

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Belajar

Belajar didefinisikan oleh para ahli dengan sudut pandang yang berbeda-beda walaupun pada dasarnya perbedaan itu tidak terlalu jauh. Travers (Suprijono, 2009: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Adapun Morgan (Suprijono, 2009: 3) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Ciri-ciri atau unsur-unsur belajar antara lain, belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku, belajar itu perubahan tingkah laku relatif permanen diperoleh suatu kecakapan baru, jelas waktu dan jelas ukuran perubahan perilakunya.

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud belajar dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai akibat dari latihan dan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh dalam pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman

belajarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah aktivitas belajar.

Adapun hasil belajar yang dicapai siswa, melalui proses belajar yang optimal sebagai berikut :

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan hasil yang rendah dan dia akan terus berjuang untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya siswa tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa siswa mempunyai potensi yang tidak kalah dari siswa lain apabila siswa berusaha sebagaimana mestinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan bertahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (*komprehensif*), yakni mencakup ranah pengetahuan atau wawasan (*kognitif*), ranah sikap (afektif) dan ranah keterampilan atau perilaku (*psikomotorik*).

Kemampuan siswa untuk mengontrol, menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Dalam penelitian ini, hasil belajar didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan siswa menguasai bahan pelajaran

matematika setelah memperoleh pengalaman belajar matematika dalam kurun waktu tertentu, dalam hal ini belajar sebagai alat ukur keberhasilan siswa.

3. Pembelajaran Matematika

Menurut konsep komunikasi, pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan. Guru berperan sebagai komunikator, siswa sebagai komunikasikan, dan materi yang dikomunikasikan berisi pesan berupa ilmu pengetahuan. Dalam komunikasi banyak arah dalam pembelajaran, peran-peran tersebut bisa berubah, yaitu antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

Adapun menurut Rusman (2011: 144) pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Tujuan pembelajaran matematika bukan mematikan siswa tetapi membuat matematika membahagiakan siswa, di lain pihak matematika tidak mudah dipahami tetapi penting dalam kehidupan, maka pembelajaran matematika haruslah menyenangkan, sedikitnya tidak menegangkan, menghargai perbedaan individual, menghormati pendapat siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru mengenai matematika melalui serangkaian kegiatan yang terencana dan tersruktur sehingga siswa memperoleh kegiatan belajar matematika dengan lancar dan menyenangkan serta dapat diamati, itu merupakan peningkatan pemahaman konsep siswa, sehingga hasil belajar siswajuga bisa meningkat.

4. Pengertian Efektivitas Pembelajaran Matematika

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana apa yang telah direncanakan dapat tercapai. Jadi, pendekatan atau metode pembelajaran yang diterapkan dalam suatu pengajaran, khususnya dalam pengajaran matematika dikatakan efektif bila menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang direncanakan. Dengan kata lain tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Makin tinggi kekuatannya untuk menghasilkan sesuatu, makin efektif pendekatan atau metode itu.

Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Masalah efektivitas biasanya juga berhubungan dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan.

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa efektivitas pembelajaran matematika yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sejauh mana pembelajaran matematika melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair*

share (TPS), dapat mencapai hasil belajar matematika siswa yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan atau rencana yang telah disusun. Dalam penelitian ini, efektivitas yang ingin dilihat adalah efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

Oleh karena itu efektivitas pembelajaran matematika yang dimaksud adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika. Secara operasional, model pembelajaran matematika melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dikatakan efektif jika memenuhi indikator keefektifan pembelajaran matematika.

Dari uraian tersebut maka yang menjadi indikator keefektifan pembelajaran matematika ditinjau dari beberapa aspek berikut:

1. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Salah satu tujuan penerapan suatu model, pendekatan, dan metode pembelajaran adalah untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam belajar yang diukur dengan tes hasil belajar dan nilai siswa lebih dari 72,00. Jadi dalam penelitian ini ketercapaian tujuan pembelajaran dilihat dari ketuntasan belajar siswa.

2. Aktivitas Siswa

Menurut pandangan konstruktivis, tujuan pembelajaran matematika akan tercapai apabila siswa aktif membangun pengetahuannya dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, keefektifan juga dipengaruhi oleh aktivitas siswa

dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Siswa dikatakan aktif di kelas apabila:

- a. Kegiatan belajar menarik minat siswa
- b. Siswa terlibat dalam kegiatan belajar
- c. Saling menghargai pendapat dan hasil kerja teman
- d. Adanya rasa ingin tahu siswa untuk bertanya
- e. Melatih siswa untuk berfikir
- f. Melatih siswa untuk bekerja sama.

3. Motivasi Belajar Siswa

Menurut *Uno* (2009:4) motivasi belajar siswa dapat timbul karena adanya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Misalnya siswa mengikuti kegiatan pembelajaran matematika dengan sungguh-sungguh karena ia berkeinginan memperoleh pemahaman yang maksimal mengenai materi yang diajarkan pada saat itu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Misalnya siswa mengerjakan tugas matematika untuk mendapatkan nilai baik.

Adapun menurut *Sardiman* (2011:75), motivasi belajar adalah “keseluruhan daya penggerak dari dalam diri maupun dari luar siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang

dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai". Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pengertian motivasi belajar, maka dapat disimpulkan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku agar tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai. Siswa yang termotivasi dalam belajarnya pada umumnya didukung oleh beberapa unsur atau indikator.

Menurut Uno (2009:23) indikator motivasi belajar tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat ingin berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Siswa yang mampu memiliki kemampuan, yang memiliki efficacy diri yang tinggi berharap dapat mengerjakan sesuatu, maka harapan sangat kuat mempengaruhi motivasinya. Contoh siswa yang memiliki efficacy diri yang tinggi akan menerima tugas yang memiliki tantangan, menggunakan banyak usaha, dapat bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama, menggunakan strategi yang efektif, dan secara umum prestasinya lebih baik.

5. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan siswa yang berbeda kemampuannya, jenis kelamin bahkan latar belakangnya untuk membantu belajar satu sama lainnya sebagai sebuah tim.

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagaimana sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Terdapat tiga tujuan instruksional penting yang dapat dicapai dengan pembelajaran kooperatif yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keagaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

c. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim (Trianto,2009:59) agar pembelajaran secara kooperatif atau kerja kelompok dapat mencapai hasil yang baik maka diperlukan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Siswa dalam kelompoknya harus beranggapan mereka "sehidup sepenanggungan".
2. Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.

3. Siswa harus melihat bahwa semua anggota kelompoknya mempunyai tujuan yang sama.
4. Siswa harus membagi tugas dan tanggungjawab yang sama pada semua anggota kelompok.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.
7. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama.

Adapun menurut Roger dan David Johnson (Suprijono, 2009: 58) bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran kooperatif, ada lima unsur yang harus diterapkan, yaitu:

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
- 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi tatap muka)
- 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
- 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam proses pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel berikut;

Tabel 2.1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu maupun kelompok

Sumber: Ibrahim, dkk (Trianto, 2009: 66)

6. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

- a. Dikembangkan oleh Frank Lyman
- b. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain
- c. Mengoptimalkan partisipasi siswa

- d. Memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain
- e. Biasa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas

7. Prosedur *Think Pair Share* (TPS)

- a) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/ siswa.
- b) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- c) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- d) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- e) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya untuk menshare hasil diskusinya. (Huda, 2011: 136)

8. Materi Ajar

1. Ukuran Pemusatan

a. Modus (M_o)

Modus diartikan sebagai angka statistis yang mempunyai frekuensi tertinggi

Contoh :

Diketahui data statistik sebagai berikut :

$$P = \{ 13, 17, 22, 28, 29, 35 \}$$

$$Q = \{ 11, 11, 13, 19, 19, 19, 20, 24, 26, 26, 26 \}$$

Jawab :

Modus dari kumpulan data P adalah \emptyset karena tidak satupun data yang memiliki frekuensi tertinggi.

Modus dari kumpulan data Q adalah 19 dan 26 karena masing masing memiliki frekuensi tertinggi yaitu 3.

b. Median (Me)

Jika banyak data suatu kumpulan data statistik adalah:

- (i) Ganjil, maka terdapat hanya satu angka tengah sebagai median,
- (ii) Genap, maka ada dua angka tengah yang reratanya diambil sebagai median.

Contoh:

Misalkan P dan Q menunjukkan kumpulan data statistik hasil pengukuran. $P = \{ 4, 6, 11, 13, 21, 27, 32 \}$, dimana banyak anggota P, $n(P) = 7$ (ganjil) yang disusunurut dari kecil ke besar. Dari ketujuh anggota itu terdapat suatu angka yang merupakan angka tengah, yaitu 13. Angka ini disebut median. Jadi median bagi kumpulan data P adalah 13. $Q = \{ 4, 6, 11, 13, 21, 27, 32, 45 \}$, dimana $n(Q) = 8$ (genap), maka ada dua angka tengah, yaitu 13 dan 21 sehingga median bagi

kumpulan data $Q = \frac{13+21}{2} = 17$

c. Rerata (Mean)

Rumus:

$$\text{Rerata} = \frac{\text{Jumlah semua data}}{\text{Banyak data}}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{\sum f}$$

Contoh:

Diketahui sekumpulan data : 15, 16, 18, 20, 21. Carilah rerata sekumpulan data itu.

Jawab: $\sum xi = 15 + 16 + 18 + 20 + 21 = 90$, $\sum f = 5$

Jadi, reratanya; $\bar{X} = \frac{\sum xi}{\sum f} = \frac{90}{5} = 18$

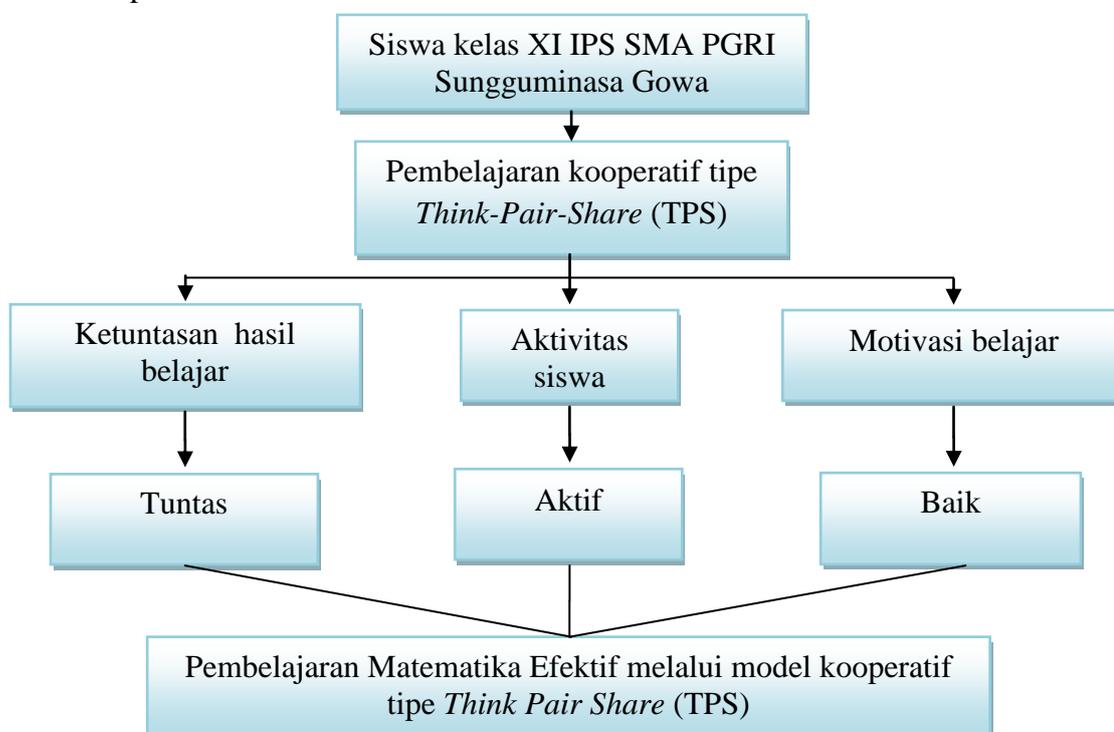
B. Kerangka Pikir

Secara umum hasil belajar matematika siswa dan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep matematika masih berada dalam tataran rendah. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan penguasaan siswa terhadap konsep dasar matematika, guru diharapkan mampu menyesuaikan model pembelajaran dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran ini haruslah sesuai dengan materi yang akan diajarkan serta dapat mengoptimalkan suasana belajar.

Salah satu model pembelajaran yang merangsang pola pikir siswa dan mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka ke dalam pembelajaran matematika dan melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama serta mempengaruhi atau merangsang kemampuan pola berpikir siswa untuk berkembang dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran

matematika. Keuntungan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran matematika adalah siswa lebih aktif dalam belajar, baik dalam menyelesaikan soal dalam pembelajaran matematika karena siswa dibentuk kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa yang menjadikan siswa lebih aktif dalam bekerja dan berfikir. Dengan model pembelajaran ini siswa tidak hanya mudah menguasai konsep dan materi pelajaran namun juga tidak cepat lupa dengan apa yang telah diperolehnya. Model pembelajaran ini tepat diterapkan dalam mengajarkan konsep-konsep dasar dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Maka yang menjadi indikator keefektivan pembelajaran matematika ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: ketuntasan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan motivasi belajar siswa. Maka diharapkan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), kemampuan dan keterampilan siswa akan lebih baik.



Gambar 2.1 Bagan Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdiri dari hipotesis mayor dan hipotesis minor.

1. Hipotesis Mayor

Pembelajaran matematika efektif melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI Sunggumisa Gowa yang ditinjau dari keefektifannya.

2. Hipotesis Minor

- a. Hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI Sunggumisa Gowa $\geq 72,00$ (KKM = 72,00).
- b. Proporsi ketuntasan klasikal setelah diterapkan melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI Sunggumisa Gowa ≥ 80 % siswa tuntas.
- c. Peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI Sunggumisa Gowa lebih dari 0,3